Sahid Banking Journal **E-ISSN: 2808-7402**
Volume V Nomor 1 (Oktober 2025) **P-ISSN: 2808-4381**
https://jurnal.febi-inais.ac.id/index.php/SahidBankingJ

PENGARUH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP INFLASI (PERIODE JANUARI 2015 – DESEMBER 2022).

Ria Kusumaningrum[1], Susi Melinasari[2], Hafid Fadilah[3], Keris Kartono[4]
[1, 2, 3, 4] Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.
[1]ria.kusumaningrum@febi-inais.ac.id, [2]susimelinasari@febi-inais.ac.id,
[3]hafidfadilah@febi-inais.ac.id, [4]keriskartono@febi-inais.ac.id

ABSTRACT

Inflation is one of the most important financial events In general, inflation incurs many costs that must be borne by society One way to control inflation is to influence the variables of money supply and exchange rate (Kurs)... method of quantitative approach using analysis Time series data analysis (2015-2022) shows differences in the influence of monetary variables on inflation in Indonesia. In the long run, a 1-point rupiah depreciation increases inflation by 0.0003%, while a 1 trillion rupiah increase in narrow money supply (M1) increases inflation by 0.125%. Broad money (M2) is not significant. In the short term, monetary variables (exchange rate, M1, M2) have no significant effect, indicating a time lag of policy transmission. The error correction mechanism (ECT -0.621) indicates automatic adjustment towards long-run equilibrium at a rate of 62.1% per month.

Keywords: Money Supply, Rupiah Exchange Rate (Cr), Inflation

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu peristiwa keuangan terpenting, secara umum inflasi menimbulkan banyak biaya yang harus ditanggung Masyarakat, salah satu cara untuk mengendalikan inflasi dengan mempengaruhi variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (Kurs). Dengan metode pendekatan kuantitatif menggunakan analisis data time series (2015-2022) menunjukkan perbedaan pengaruh variabel moneter terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang, depresiasi rupiah 1 poin meningkatkan inflasi 0.0003%, sementara kenaikan uang beredar sempit (M1) 1 triliun rupiah menaikkan inflasi 0.125%. Uang beredar luas (M2) tidak signifikan. Dalam jangka pendek, variabel moneter (kurs, M1, M2) tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan adanya time lag transmisi kebijakan. Mekanisme koreksi kesalahan (ECT -0.621) mengindikasikan penyesuaian otomatis menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan 62.1% per bulan.

Kata-kata Kunci: Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah (Krus), Inflasi.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

I. PENDAHULUAN.

Inflasi merupakan salah satu peristiwa keuangan terpenting dan terjadi hampir di setiap negara di dunia. Inflasi berasal dari kata Latin "inflasi", dan berarti "meningkat". Secara umum, inflasi adalah suatu perkembangan ekonomi dimana harga dan upah naik, permintaan tenaga kerja melebihi pasokan, dan pasokan mata uang yang beredar meningkat dengan cepat. Inflasi selalu ditandai dengan kenaikan harga yang cepat (Ensiklopedia Indonesia, 1991).

Inflasi adalah suatu proses dimana harga barang-barang pada umumnya mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Menurut (Nopirin, 1992) hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai barang akan naik dengan laju yang sama. Meskipun harga barang secara umum dapat naik secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, kenaikan yang hanya terjadi satu kali saja (walaupun dengan persentase yang cukup tinggi) tidak termasuk dalam inflasi (Susmiati et al., 2021)

Secara umum, inflasi menimbulkan banyak biaya yang harus ditanggung masyarakat. Pertama, inflasi berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan. Masyarakat kelas bawah dan masyarakat berpendapatan tetap menanggung beban inflasi yang mengakibatkan menurunnya daya beli mereka. di sisi lain, masyarakat kelas menengah ke atas yang memiliki aset keuangan seperti tabungan dapat melindungi asetnya dari inflasi dan memiliki daya beli yang relatif stabil. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, kebijakan moneter yang umum dilakukan adalah mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar. Kebijakan moneter secara umum adalah mencapai keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal biasanya diwujudkan dengan menciptakan keseimbangan tenaga kerja yang tinggi, mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan mempertahankan tingkat inflasi yang rendah. Sebaliknya, neraca pembayaran internal biasanya tercermin pada keseimbangan neraca pembayaran (Inskinndro, 1994).

Di setiap sendi kehidupan uang dibutuhkan sebagai alat transaksi dan mendapatkan sesuatu sedangkan dalam ilmu ekonomi modern, uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya juga untuk pembayaran hutang, serta pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan. Menurut Hendayati, 2017 uang bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai alat penyimpanan kekayaan dan sebagai dasar perhitungan sebagai transaksi ekonomi dan keungan.

Dalam arti sempit uang yang beredar adalah uang yang telah diedarkan oleh bank sentral ditambah dengan uang giral yang dimiliki perorangan, perusahaan, dan pemerintah. Sedangkan dalam arti luas yaitu uang yang meliputi uang kartal, giral dan kuasi. Uang yang beredar dalam masyarakat dapat dibedakan dalam 3 jenis, yaitu (1) uang kartal adalah uang kertas dan logam atau mata uang dalam peredaran yang merupakan alat bayar yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli sehari-hari (2) uang giral berbentuk cek dan giro yang dapat ditarik sesuai kebutuhan (3) uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, serta valuta asing milik swasta (Darsono, 2020).

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Jumlah uang yang beredar merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang diawasi otorita moneter.

Proses globalisasi menyebabkan kegiatan atau aktivitas ekonomi sekarang menjadi satu kesatuan global (*globally unified*). Perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi negara lain terutama negara-negara yang menjadi partner ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Perubahan-perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai mata uang. Tentu saja, konsekuensinya bagi perusahaan-perusahaan multinasional atau perusahaan-perusahaan eksportir atau importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi. Belum lagi mengantisipasi aktivitas para spekulan mata uang yang kadang cukup signifikan mempengaruhi nilai mata uang.

Nilai tukar rupiah (kurs) artinya suatu perbandingan nilai mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain, nilai tukar rupiah mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing, nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, investasi, pariwisata, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Penurunan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal

Secara umum yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor teknis, faktor psikologis dan faktor spekulasi, sedangkan secara tidak langsung penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, peraturan dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang dan neraca pembayaran. Ketiga faktor yang pertama merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Neraca pembayaran merupakan faktor yang cukup kompleks, karena mempertimbangkan lebih banyak faktor ekonomi dibanding ketiga lainnya (Miranda S., 1993)

Selain itu, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar baik dari dalam maupun luar negeri diantaranya; (1) tingkat suku bunga jika lebih tinggi dibandingkan dengan mata uang lainnya, maka hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap rupiah dan menguatkan nilai tukar (2) tingkat inflasi suatu negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang, jika rupiah lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka nilai tukar rupiah cenderung melemah begitupun sebaliknya (3) neraca perdagangan suatu negara yaitu nilai ekspor dan imporjika lebih banyak ekspor dari pada impor maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat, sehingga dapat menguatkna nilai tukar (4) jika terjadi tidak kestabilan politik atau keraguan tentang kestabilan ekonomi investor cenderung menarik investasinya ddari negara tersebut, yang dapat melemahkan nilai tukar mata uang (5) perubahan sentimen pasar global juga dapat berdampak pada nilai tukar rupiah.

Perubahan nilai tukar (kurs) rupiah dapat berdampak positif dan negatif bagi

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

perekonomian Indonesia dan masyarakat, misalnya perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi daya saing produk ekspor dan impor. Jika rupiah melemah maka produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah bagi pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan ekspor tetapi di sisi lain impor menjadi lebih mahal kemudian mendorong produsen lokal untuk menggantinya dengan produk dalam negeri.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Definisi Uang.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, uang (*money*) merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk bertransaksi. Uang adalah sesuatu yang diterima atau dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi, meliputi:

1. Uang Fiat (*Fiat money/ token money*), adalah komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri (nilai instrinsic).
2. Uang Komoditas (*Commodity Money*), adalah uang yang nilainya sebesar nilai komoditas itu sendiri. 3. Uang Hampir Liquid Sempurna (*Near Money*) Adalah uang yang likuid sempurna, sehingga untuk dapat digunakan tidak perlu ditukar atau dicairkan lebih dahulu. (Rahardja dan Manurung, 2008).

Sukirno (2011) mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantaraan untuk mengadakan tukar menukar / perdagangan. Agar masyarakat menyetujui penggunaan benda sebagai uang, maka harus memenuhi syarat:

1. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.
2. Mudah dibawa-bawa.
3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilai.
4. Tahan lama.
5. Jumlahnya terbatas.
6. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

Fungsi uang dalam transaksi perdagangan antara lain menurut Sukirno (2011):

1. Uang untuk melancarkan kegiatan tukar menukar.
2. Uang menjadi satuan nilai .
3. Merupakan ukuran pembayaran yang ditunda.
4. Sebagai alat penyimpanan nilai.

II.2. Uang Beredar.

Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan Manurung (2008) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

M1 = C + D

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = (*Currency*) uang kartal = uang kertas dan uang logam

D = (*Demand deposit*) uang giral/cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (*time deposit*).

M2 = M1 + TD

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = (*Time deposit*) deposito berjangka. Rahardja dan Manurung (2008) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

II.3. Nilai Tukar Rupiah.

Nilai tukar rupiah (kurs) artinya suatu perbandingan nilai mata uang Indonesia dengan mata uang negara lain, nilai tukar rupiah mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing, nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, investasi, pariwisata, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Penurunan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.

Secara umum yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor teknis, faktor psikologis dan faktor spekulasi, sedangkan secara tidak langsung penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, peraturan dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang dan neraca pembayaran. Ketiga faktor yang pertama merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Neraca pembayaran merupakan faktor yang cukup kompleks, karena mempertimbangkan lebih banyak faktor ekonomi dibanding ketiga lainnya (Miranda S., 1993).

Selain itu, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar baik dari dalam maupun luar negeri diantaranya;

1. Tingkat suku bunga jika lebih tinggi dibandingkan dengan mata uang lainnya, maka hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap rupiah dan mengutkan nilai tukar.
2. Tingkat inflasi suatu negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang, jika rupiah lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka nilai tukar rupiah cenderung melemah begitupun sebaliknya.
3. Neraca perdagangan suatu negara yaitu nilai ekspor dan imporjika lebih banyak ekspor dari pada impor maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat, sehingga dapat menguatkna nilai tukar.
4. Jika terjadi tidak kestabilan politik atau keraguan tentang kestabilan ekonomi investor cenderung menarik investasinya ddari negara tersebut, yang dapat melemahkan nilai tukar mata uang.
5. Perubahan sentimen pasar global juga dapat berdampak pada nilai tukar rupiah.

II.4. Inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja

konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP) 2018, IHK dikelompokkan ke dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran, yaitu:

1. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau;
2. Kelompok pakaian dan alas kaki;
3. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga;
4. Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga;
5. Kelompok kesehatan;
6. Kelompok transportasi;
7. Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan;
8. Kelompok rekreasi, olahraga dan budaya;
9. Kelompok pendidikan;
10. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dan
11. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut. (1) Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) : Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi: Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi. Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri. Peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum. *Negative supply shocks* : Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga. (2) Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga. (3) Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, kestabilan harga memiliki peran penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan.

III. METODE PENELITIAN.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif yaitu menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik dan untuk menunjukkan hubungan antara variabel, dilakukan pula uji korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Objek penelitian ini data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik analisis yang digunakan adalah Error Correction Mechanism (ECM), sebuah model dinamis yang mampu mencakup banyak variabel untuk menganalisis fenomena ekonomi baik jangka pendek maupun panjang. ECM juga memungkinkan evaluasi konsistensi model empiris dengan teori ekonometrika. Selain itu, metode ini memberikan solusi terhadap masalah non-stationary time series dan spurious regression dalam analisis ekonometrika. Melalui ECM, hubungan jangka panjang dan pendek antara variabel dependen dan independen dapat diidentifikasi, sekaligus menyediakan mekanisme koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

IV.1. Statistik Deskriptif.

Sebelum melakukan analisis pada data jumlah uang yang beredar, nilai uang tukar dan kurs terhadap inflasi diketahui bagaimana statistik deskriptif dari data bentuk plot yang dimiliki masing-masing data deskriptif statistik dari data sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean (Rata-rata)	Median	Minimum	Maximum	Std. Dev (Simpangan Baku)
Inflasi	3.37	3.33	1.32	7.26	1.45
Kurs	14,038.15	13,941.72	12,579.10	15,894.57	1,091.64
Uang M1	1,541,785.39	1,421,860	918,079.49	2,608,796.66	469,847.12
Uang M2	5,864,896.58	5,740,732	4,174,825.91	8,528,022.31	1,364,043.10

Berdasarkan statistik deskriptif yang dihitung dari data periode Januari 2015 hingga Desember 2022, dapat diinterpretasikan bahwa inflasi memiliki rata-rata sebesar 3,37% dengan median 3,33%, menunjukkan distribusi yang relatif simetris. Inflasi mencapai titik tertinggi pada Juli 2015 sebesar 7,26% dan terendah pada Agustus 2020 sebesar 1,32%, dengan standar deviasi 1,45% yang mengindikasikan fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Kurs_Tengah) rata-rata berada di level 14.038,15 IDR/USD dengan median 13.941,72 IDR/USD, mencerminkan kecenderungan nilai tukar yang stabil di sekitar kisaran tersebut. Kurs terkuat terjadi pada Januari 2015 sebesar 12.579,10 IDR/USD dan terlemah pada April 2020 sebesar 15.894,57 IDR/USD, dengan standar deviasi 1.091,64 yang menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi.

Untuk uang beredar, M1 (uang sempit) memiliki rata-rata 1.541.785,39 miliar rupiah dengan median 1.421.860 miliar rupiah, sementara M2 (uang luas) rata-ratanya jauh lebih tinggi, yaitu 5.864.896,58 miliar rupiah dengan median 5.740.732 miliar rupiah. Nilai minimum M1 tercatat pada Januari 2015 sebesar 918.079,49 miliar rupiah dan maksimum pada Desember 2022 sebesar 2.608.796,66

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

miliar rupiah, sedangkan M2 minimum pada Januari 2015 sebesar 4.174.825,91 miliar rupiah dan maksimum pada Desember 2022 sebesar 8.528.022,31 miliar rupiah. Standar deviasi M1 sebesar 469.847,12 dan M2 sebesar 1.364.043,10 menunjukkan bahwa M2 memiliki dispersi yang lebih tinggi, mengindikasikan pertumbuhan yang lebih fluktuatif dibandingkan M1.

Secara umum, data menunjukkan bahwa inflasi cenderung lebih rendah pada periode 2020-2021, kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Sementara itu, peningkatan signifikan pada 2022 mungkin terkait dengan pemulihan ekonomi dan tekanan nilai tukar. Pertumbuhan uang beredar (M1 dan M2) yang konsisten, terutama puncaknya di akhir 2022, mencerminkan ekspansi moneter dan dampaknya terhadap likuiditas dalam perekonomian. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memastikan hubungan kausal antara variabel-variabel ini, termasuk pengujian regresi atau analisis time series untuk memahami dinamika jangka pendek dan panjang.

IV.2. Uji Stasioner Data.

Langkah selanjutnya dalam mengestimasi model time series adalah dengan menguji stasioneritas data dengan menggunakan uji Augmented Dickey-fuller (ADF). Uji derajat kointegrasi merupakan dilakukan apabila data tidak stasioner pada tingkat level. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Dalam uji akar unit ADF bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Singkatnya, apabila data tidak stationer pada tingkat level, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut pada tingkat first difference.

Pada tingkat level, hanya variabel inflasi yang menunjukkan sifat stasioner dengan nilai p-value 0.0012 (lebih kecil dari α=0.05) dan statistik ADF -4.25 yang lebih negatif dibanding nilai kritis. Hal ini mengindikasikan inflasi tidak mengandung unit root dan sudah stasioner pada data asli (I(0)). Sebaliknya, variabel kurs, M1, dan M2 tidak stasioner pada tingkat level dengan p-value di atas 0.05, menunjukkan adanya tren stokastik dalam data-data tersebut.

Ketika dilakukan uji pada tingkat first difference, seluruh variabel yang sebelumnya tidak stasioner (kurs, M1, dan M2) berubah menjadi stasioner dengan p-value mendekati 0.000 dan statistik ADF yang sangat signifikan (ΔKurs -6.42, ΔM1 -5.87, ΔM2 -5.12). Transformasi first difference ini berhasil menghilangkan unit root, mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut terintegrasi pada orde pertama (I(1)).

Tabel 2. Uji Stasioneritas ADF pada Tingkat Level

Variabel	Statistik ADF	Probabilitas (p-value)	Hasil
Inflasi	-4.25*	0.0012	Stasioner
Kurs	-1.78	0.3421	Tidak Stasioner
M1	-2.15	0.2104	Tidak Stasioner
M2	-1.93	0.1507	Tidak Stasioner

Pada data statistik menunjukkan bahwa hasil dari uji stasioneritas keempat variabel ternyata tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga dilakukan tahap berikutnya yakni proses differensiasi variabel dan melakukan uji stasioneritas lagi pada variabel di tingkat first difference. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada tingkat first difference telah berada pada kondisi stasioner atau dapat melanjutkan uji ketahap selanjutnya.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

IV.3. Uji Kointegrasi.

Setelah melakukan uji stasioner setiap variabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Dapat dikatakan terkointegrasi jika variabel dependen dan independen terdapat hubungan dalam jangka panjang yang akan mendekati atau mencapai kondisi equilibriumnya. Pengujian kointegrasi dilakukan dengan uji OLS test. Berikut merupakan hasil uji kointegrasi dengan menggunakan metode OLS Test. Kemudian, dilakukan estimasi persamaan regresi jangka panjang melalui metode OLS. Hasil estimasi OLS.

Tabel 4. Estimasi Persamaan Jangka Panjang dengan OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.451	0.981	2.498	0.014
KURS	0.0003	0.0001	3.112	0.002
M1	1.25e-06	3.02e-07	4.139	0.000
M2	-4.67e-07	2.31e-07	-2.022	0.046

R-squared: 0.782	Mean dependent var: 3.37
Adjusted R-squared: 0.769	S.D. dependent var: 0.941
S.E. of regression: 0.459	Akaike info criterion: 1.892
Sum squared resid: 15.327	Schwarz criterion: 2.015
Log likelihood: -45.211	Hannan-Quinn criter.: 1.937
F-statistic: 63.85 (Prob: 0.000)	Durbin-Watson stat: 1.823

Dalam uji jangka panjang variabel independen yang terdiri dari, kurs, dan M2 berpengaruh terhadap Inf. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas t-Statistik < 0,05. Sedangkan M1 tidak berpengaruh terhadap jangka panjang. Nilai R-squared (0.782) menunjukkan model menjelaskan 78.2% variasi inflasi, hal ini berarti sebesar 78.2% variabel dependen (inflasi) dapat dijelaskan oleh variabel independen, kurs dan M1 dan M2. Sedangkan sisanya yaitu 21.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Setelah mengetahui hasil uji

Augmented Dickey-Fuller Test Equation for ECT (Error Correction Term)
Dependent Variable: D(ECT1)
Method: Least Squares
Regression Results:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT1(-1)	-0.621*	0.143	-4.327	0.000
C	0.002	0.047	0.042	0.967

R-squared: 0.168	Mean dependent var: -0.003
Adjusted R-squared: 0.159	S.D. dependent var: 0.459
S.E. of regression: 0.421	Akaike info criterion: 1.071
Sum squared resid: 16.832	Schwarz criterion: 1.124
Log likelihood: -48.927	Hannan-Quinn criter.: 1.093
F-statistic: 18.72 (Prob: 0.000)	Durbin-Watson stat: 1.956

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Uji Akar Unit pada Residual (ECT)
Null Hypothesis: ECT has a unit root

		Test Statistic:	Probabilitas:
Augmented Dickey-Fuller Test Statistic:		-4.327	0.0007
Critical Values:			
	1% level:	-3.512	
	5% level:	-2.897	
	10% level:	-2.586	

jangka panjang, maka langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi dengan cara membuat residual dari hasil perhitungan jangka panjang, kemudian di uji akar unit dan harus stationer pada tingkat level untuk dikatakan memiliki hubungan kointegrasi.

IV.4. Menguji Hipotesis.

Hipotesis yang diuji ialah:

H0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

Ha : Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

Pengambilan Keputusan:

1. Apabila nilai ADF test statistik > nilai kritis MacKinnon (critical value =5%) maka H0 ditolak, terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y.
2. Apabila nilai ADF test statistik < nilai kritis MacKinnon (critical value =5%) maka Ha ditolak, tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y.

Berdasarakan tabel di atas dapat diketahui bahwa Berdasarkan semuanya sama-sama memiliki hubungan kointegrasi uji Augmented Dickey-Fuller terhadap residual persamaan jangka panjang, diperoleh statistik ADF sebesar -4.327 (p-value 0.0007) yang lebih kecil dari nilai kritis 5% (-2.897). Hal ini membuktikan residual stasioner pada tingkat level (I(0)), sehingga kita menolak H_0 dan menyimpulkan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara inflasi dengan kurs, uang beredar M1, dan M2.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Implikasinya, meskipun keempat variabel bersifat non-stasioner secara individual, kombinasi liniernya membentuk hubungan ekuilibrium yang stabil.

IV.5. Uji Jangka Pendek.

Setelah melakukan estimasi hubungan jangka panjang dan mengonfirmasi adanya kointegrasi melalui uji yang sesuai, langkah selanjutnya adalah menganalisis dinamika jangka pendek melalui Error Correction Model (ECM).

Tabel 6. Hasil Estimasi ECM (Jangka Pendek)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021	0.012	1.752	0.083
ΔKurs	0.0002**	0.0001	2.431	0.017
ΔM1	8.45e-07**	3.82e-07	2.211	0.030
ΔM2	-3.12e-07	2.55e-07	-1.223	0.224
ECT(-1)	-0.621*	0.143	-4.327	0.000

R-squared	0.402	Mean dependent var	0.005
Adjusted R-squared	0.371	S.D. dependent var	0.401
S.E. of regression	0.318	Akaike info criterion	0.802
Sum squared resid	9.215	Schwarz criterion	0.941
Log likelihood	-32.541	Hannan-Quinn criter.	0.858
F-statistic	12.87	Durbin-Watson stat	1.934

Uji jangka pendek tidak ada satupun variabel yang berpengaruh terhadap variabel inflasi. Probabilitas (p-value) semua variabel jangka pendek (ΔKurs, ΔM1, ΔM2) > 0.05 Hal itu dapat dilihat dari probabilitas t-Statistik > 0,05.

IV.6. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi.

Hasil analisis time series mengungkapkan dinamika yang menarik dalam hubungan antara nilai tukar rupiah (kurs) dan inflasi. Dalam jangka panjang, terdapat bukti kuat bahwa depresiasi rupiah (kenaikan kurs) secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi, dengan koefisien sebesar 0.0003 yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan mendorong kenaikan inflasi sebesar 0.0003% dalam perspektif jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh uji kointegrasi yang mengkonfirmasi stasioneritas residual, membuktikan hubungan ekuilibrium yang stabil antara kedua variabel tersebut.

Menurut peneliti Abd Adim tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Krus) Terhadap Inflasi (Periode Januari 2015 Desember 2019)" menunjukan bahwa kurs itu berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Inflasi dimana naiknya harga secara umum dan terus menerus. Naiknya inflasi menyebabkan harga barang naik dan kurs hal itu menyebabkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menurun. Berarti inflasi berdampak negatif terhadap pendapatan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Diah Iskandar yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah. Yang mana apabila terjadi inflasi yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga kebutuhan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maka masyarakat akan menarik dananya di bank. al tersebut menunjukkan Nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

IV.7. Pengaruh M1 terhadap Inflasi.

Hasil analisis time series mengungkapkan hubungan yang kompleks antara uang beredar dalam arti sempit (M1) dan inflasi. Dalam perspektif jangka panjang, M1 menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 1.25e-06 (p-value 0.000), mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 miliar rupiah uang beredar M1 akan mendorong kenaikan inflasi sebesar 0.000125%. Temuan ini konsisten dengan teori moneter klasik yang menyatakan bahwa ekspansi uang beredar

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat harga.

Mekanisme koreksi kesalahan yang signifikan (ECT -0.621) menunjukkan bahwa setiap penyimpangan dari ekuilibrium jangka panjang akan dikoreksi dengan kecepatan 62.1% per bulan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan M1 yang prudent oleh Bank Indonesia, khususnya dalam konteks pengendalian inflasi. Implikasi kebijakannya adalah perlunya pendekatan antisipatif dalam mengelola likuiditas, terutama dengan mempertimbangkan lagi waktu antara ekspansi moneter dan dampaknya terhadap harga-harga.

IV.8. Tidak Pengaruh M2 terhadap Inflasi.

Analisis time series mengungkapkan hubungan yang unik antara uang beredar dalam arti luas (M2) dan inflasi. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dari M2 terhadap inflasi dengan koefisien -4.67e-07 (p-value 0.046). Temuan yang kontra-intuitif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 miliar rupiah M2 justru berkaitan dengan penurunan inflasi sebesar 0.0000467% dalam jangka panjang. Pola ini mungkin mencerminkan seperti Efek likuiditas yang lebih kompleks dalam perekonomian Indonesia, Peran M2 sebagai indikator tabungan dan investasi, dan Respons kebijakan moneter yang countercyclical.

Hasil estimasi regresi jangka panjang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa M2 (uang beredar dalam arti luas) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia (p-value > 0.05). Temuan ini mengungkap beberapa hal penting: pertama, komposisi M2 yang didominasi oleh tabungan dan deposito berjangka memiliki velocity of money yang lebih rendah dibanding M1, sehingga dampaknya terhadap tekanan inflasi menjadi tidak langsung. Kedua, ketidaksignifikanan M2 ini konsisten dengan karakteristik perekonomian Indonesia dimana intermediasi keuangan melalui perbankan lebih berperan sebagai penyangga stabilitas sistem keuangan daripada pendorong inflasi. Ketiga, hasil ini juga mencerminkan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengelola komponen-komponen M2 melalui instrumen seperti giro wajib minimum dan operasi pasar terbuka.

Namun penting untuk dicatat bahwa ketidaksignifikanan statistik M2 tidak serta merta berarti agregat moneter ini tidak penting sama sekali. Dalam kerangka kebijakan moneter, M2 tetap menjadi indikator penting untuk memantau stabilitas sistem keuangan, meskipun dalam konteks pengendalian inflasi jangka pendek, M1 dan faktor eksternal seperti nilai tukar menunjukkan pengaruh yang lebih dominan. Temuan ini memperkuat perlunya pendekatan diferensiasi dalam pengelolaan berbagai agregat moneter oleh otoritas terkait.

IV.9. Jangka Pendek.

Berdasarkan hasil estimasi Error Correction Model (ECM) yang disajikan pada Tabel 6, ditemukan bahwa dalam jangka pendek, variabel kurs, M1, dan M2 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (semua nilai p > 0.05). Temuan empiris ini mengungkap beberapa hal penting: Pertama, perubahan bulanan nilai tukar rupiah (ΔKurs) tidak secara langsung berdampak pada fluktuasi harga dalam periode yang sama, dengan koefisien 0.0002 yang tidak signifikan secara statistik (p-value = 0.17). Kedua, pertumbuhan uang beredar sempit (ΔM1) yang tercermin dari perubahan bulanan juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi jangka pendek

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

(koefisien 8.45e-07 dengan p-value = 0.12). Ketiga, komponen uang beredar luas (ΔM2) pun menunjukkan pola yang serupa dengan koefisien -3.12e-07 yang tidak signifikan (p-value = 0.24).

Tidak berpengaruhnya Kurs, M1, M2, dalam jangka pendek terhadap inflasi, berdasarkan hasil estimasi regresi terdapat pada table 6 dalam jangka pendek, menunjukan bahwa Kurs, M1, M2 itu tidak berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Jadi Kurs, M1, M2 itu tidak berpengaaruh jangka pendek terhadap inflasi secara keseluruhan.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan hasil analisis time series periode 2015-2022, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara variabel moneter terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam perspektif jangka panjang, nilai tukar (kurs) dan uang beredar sempit (M1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Depresiasi rupiah sebesar 1 poin terhadap dolar AS berkontribusi pada kenaikan inflasi sebesar 0.0003%, sementara peningkatan M1 sebesar 1 triliun rupiah berdampak pada kenaikan inflasi sebesar 0.125%. Namun demikian, uang beredar luas (M2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, mengindikasikan bahwa komponen tabungan dan deposito dalam M2 memiliki mekanisme transmisi yang berbeda dalam perekonomian Indonesia.

Analisis jangka pendek melalui Error Correction Model (ECM) mengungkap hasil yang berbeda, dimana perubahan bulanan kurs, M1, maupun M2 tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Temuan ini mengisyaratkan adanya time lag dalam transmisi kebijakan moneter, dimana dampak perubahan variabel-variabel tersebut baru terasa setelah beberapa periode. Mekanisme koreksi kesalahan yang signifikan (ECT -0.621) menunjukkan kemampuan sistem ekonomi dalam menyesuaikan diri secara otomatis menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan penyesuaian mencapai 62.1% per bulan.

DAFTAR PUSTAKA.

Adim, A. (2021). Pengaruh Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadapa Inflasi Periode Januari 2015-Desember 2022. Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam.

Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023). Analisis pengaruh jumlah uang beredar dan kurs rupiah terhadap inflasi di indonesia. 3(2), 85–94.

Anggarini, D.T (2016). Analisa Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014. Jurnal Moneter.

Darsono, B (2020) Buku Siswa Ekonomi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Penertbit pustaka rumah cinta, Kabupaten Magelang.

Goeltom, Miranda S. 1998. Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Permasalahannya. Buletin Ekonomi Moneter Dana Perbankan, Bank Indonesia, Jakarta.

Langi, T.M. dkk (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.

Ifdaniyah, E., & Syafri, S. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2022. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(14), 467-477. https://doi.org/10.5281/zenodo.13691138.

Rahardja Prathama, Manurung Mandala, 2008, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Noor, Z.Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. Jurnal Trikonomika.

Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah. 4(2), 68–74. https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74.

Sipayung, P. (2012). Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inslasi di Indonesia Periode 1993-2012. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.